

## PERMAINAN TRADISIONAL ESTAFET TEPUNG UNTUK MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Ismi Mahmudatunnisa<sup>1</sup>, Henie Kurniawati<sup>2</sup>, Alini Liharsari<sup>3</sup>, Ega Herawati<sup>4</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No.40A, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: [ismimahmudatun@gmail.com](mailto:ismimahmudatun@gmail.com)

---

### Article History

Received: 16-06-2024

Revision: 27-07-2024

Accepted: 12-08-2024

Published: 22-08-2024

**Abstract.** Problems of social-emotional development of children who experience social limitations. These limitations occur due to several factors. For example, children prefer to play with handPhond than with peers. This can be overcome with the existence of traditional games that are useful for children's growth and development, mentally strong both physically and psychosocial-emotional. Traditional games that provide many benefits are traditional flour relay games where children will be happy when doing the game. The traditional game of flour relay leads to the social and emotional development of children because it involves many people. The purpose of this study is to solve the problem of how the traditional game of the flour relay develops early childhood social-emotional. This study uses a qualitative research method, namely taking data in the game book, which is developed with content analysis, namely by analyzing documents. The results of these games include children being able to have social-emotional intelligence, children have a sense of responsibility, and children have confidence (have a high leadership spirit since childhood) and can handle problems by deliberating (developing problem solving skills).

**Keywords:** Traditional Games, Flour Relay, Early Childhood

**Abstrak.** Permasalahan perkembangan sosial emosional anak yang mengalami keterbatasan pergaulan. Keterbatasan tersebut terjadi sebab beberapa faktor. Misalnya anak lebih senang bermain *handPhond* dibanding bermain dengan teman sebaya. Hal tersebut bisa diatasi dengan adanya permainan tradisional yang bermanfaat untuk tumbuh kembang anak, kuat mental baik fisik ataupun mental sosial emosionalnya. Permainan tradisional yang memberikan banyak manfaat yaitu permainan tradisional estafet tepung dimana anak akan senang ketika melakukan permainan tersebut. Permainan tradisional estafet tepung mengarah kepada perkembangan sosial emosional anak sebab melibatkan banyak orang. Tujuan penelitian ini untuk memecahkan masalah bagaimana permainan tradisional estafet tepung untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif *liblary research* yaitu mengambil data dalam buku permainan tersebut yang dikembangkan dengan *conten analisis* yakni dengan menganalisis dokumen. Hasil dari adanya permainan tersebut diantaranya anak mampu memiliki kecerdasan sosial emosional, anak memiliki rasa tanggung jawab dan anak memiliki rasa percaya diri (mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi sejak kecil) serta dapat menangani masalah dengan cara bermusyawarah (mengembangkan kemampuan *problem solving*).

**Kata Kunci:** Permainan Tradisional, Estafet Tepung, Anak Usia Dini

---

**How to Cite:** Mahmudatunnisa, I., Kurniawati, H., Liharsari, A., & Herawati, E. (2024). Permainan Tradisional Estafet Tepung untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (4), 5017-5025. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1670>

---

## PENDAHULUAN

Permainan tradisional estafet tepung telah lama menjadi bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan serta tradisi diberbagai penjuru dunia. Disamping menyenangkan, permainan ini juga membawa manfaat luar biasa bagi perkembangan anak usia dini terutama dalam mengasah kemampuan sosial emosional mereka (Rutter, 2012). Penelitian telah menunjukkan bahwa partisipasi dalam permainan estafet tepung sangat memberikan manfaat dan dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan sehari-hari mereka (Smith & Jones, 2015). Tulisan ini akan diuraikan secara rinci bagaimana permainan tradisional estafet tepung dapat menjadi alat efektif dalam melatih kemampuan sosial emosional anak usia dini (Brown, 2018), serta manfaat yang didapat dari pengalaman bermain permainan tradisional estafet tepung.

Permainan tradisional adalah sebuah produk jitu milik bangsa dan menjadi sumber kekayaan yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sehingga melimpah budaya yang dimiliki oleh beberapa daerah di Indonesia. Permainan tradisional mempunyai sejuta manfaat begitupula dengan fungsinya sanagat baik untuk tumbuh kembang anak dan dapat menjadikan tumbuh anak yang kuat baik secara psikis, rohani, mental, fisik, sosial serta emosionalnya, dan juga anak dapat bereksplorasi serta mampu memberikan sensasi baru terhadap perubahan (Astika, 2021). Adapun kata bermain itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang, dalam buku lain dikemukakan juga bahwa bermain merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh anak-anak dengan senang dan gembira.

Permainan tradisional memberikan pembelajaran yang erat kaitannya dengan sosial emosional anak terhadap lingkungan sekitar, manfaat permainan tradisional antara lain (1) memberikan citra tumbuh kembang anak yang cerdas, (2) memberikan ruang untuk anak agar mampu berkomunikasi, bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahapan usianya, (3) mampu meningkatkan rasa percaya diri dan dapat menambah pengalaman anak, (4) mengajarkan rasatanggung jawab, dan (5) berinteraksi dan bersosialisai dengan lingkungan (Tedjasaputra, 2001).

Aktifias anak ketika berlari, berteriak dengan keras, melempar bola dan menangkap bola serta menaiki anak tangga dengan penuh keberanian dan penuh semangat. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan rasa senang, sebab jika anak tidak senang melakukan aktivitas tersebut kenapa anak mau melakukan demikian? Saat kita mengajak anak-anak untuk melakukan sesuatu yang menurut anak-anak tidak menyenangkan pasti anak-anak akan menolak untuk tidak melakukannya, dan anakpun seraya berkata “Tidak,

ah. Tidak asyik! Tapi jika anak tidak senang melakukan permainan tersebut maka sebaliknya anak-anak pasti akan berteriak “asyik! Aku mau! Bahkan anak dapat memasak candu dalam menjalankan permainan yang dianggap senang (Harwany, 2020). Kegiatan bermain akan selalu memberikan dampak positif bagi anak serta memberikan pemahaman, pengelolaan informasi tentang lingkungan sosialnya di sekitar anak-anak dengan sangat baik (Heru Kurniawan 2020).

Realitanya diusia anak-anak mereka sangat suka dunia permainan. Mereka selalu memberikan ekspresi yang totalitas tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelah mereka bermain. Bermain juga dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup, dan dimana mereka hidup. Hal ini sangat penting, sebab dengan bermainnya anak-anak banyak unsur yang berkembang dalam diri anak sering disebut masa keemasan (*Golden Age*). hal ini selaras dengan pendapat para ahli yakni Jean Piaget bahwa bermain dapat menimbulkan kreatifitas, bermain kreatifitas itu sendiri dapat terjadi pada anak tahap praoperasional yang berlangsung pada anak usia dini antara 2-7 tahun pada gambaran ini anak memiliki jiwa dan mampu mengakui dirinya (Sujiono, 2010).

Permasalahan muncul dengan adanya beberapa fakta diantaranya, orientasi tumbuh kembang anak terhambat, anak kurang aktif ketika belajar, anak lebih senang menjadi pribadi yang introvert dan anak belum bisa terlatih perkembangan sosial emosionalnya. Banyak anak tidak ingin mengetahui lingkungan sekitar dan lebih memilih bermain *handphond* dibanding bermain dengan teman sebaya serta anak belum terlatih bagaimana cara memecahkan masalah dalam hal kecil. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pergaulan anak yang mengakibatkan anak sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Berdasarkan paparan tersebut akan dilakukan analisis mengenai *Pertama*, fungsi dari adanya permainan tradisional yaitu untuk membentuk karakter anak usia dini (Witasari 2020). *Kedua*, Permainan tradisional berbasis kearifan lokal merupakan alternatif pertama yang sangat penting dalam mengembangkan psikologi anak dimana anak secara umum dilatih fisik motorik, anak dirangsang kreativitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional (Astika 2021). *Ketiga*, permainan anak usia dini yang dilakukan secara *out door* dengan tema estafet tepung mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yang dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui metode observasi lapangan dan tehnik analisis datanya menggunakan metode kuantitatif (Dewi, 2018).

Berdasarkan pada hasil penelitian Sofyan (2021). yang telah dilakukan pada anak TK kelas B anak usia 5 – 6 tahun dapat dilihat dari siklus I, siklus II dan siklus III terdapat peningkatan. Hasil penelitian ini berdasarkan pada indikator kinerja yang menyatakan bahwa kriteria penilaian dianggap berhasil jika anak mendapatkan bintang 3 dan bintang 4. Pada siklus

III menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan bintang 4 mencapai 5 orang anak Permainan kooperatif sangat perlu dilatih untuk perkembangan ketrampilan sosial anak (Setiawan, 2017).

Hasil penelitian lain dilakukan di RA Riyadlul Uqul Selotambak Kraton Pasuruan yang berjumlah 45 anak pada tahun 2018. Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada kemampuan sosial emosional kemandirian siklus I pada 24 anak (53%) mampu bermain dengan kerjasama, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 42 anak (94%) mampu bermain dengan kompak. Kemampuan sosial emosional 42 anak (53%) dapat bermain estafet air dengan tenang pada siklus II meningkat menjadi 45 anak (100%) (Muharromah, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di TK Asoka kelompok B. Sebelum diberikan perlakuan permainan tradisional masih ada 8,3% anak dalam kategori berkembang sesuai harapan dan terjadi peningkatan sebesar 41.66% dalam kategori berkembang sesuai dengan harapan pada saat anak telah diberikan permainan tradisional menghasilkan hal yang efektif. Jadi saat anak diberikan alat permainan tradisional anak-anak dapat menerima banyak penghargaan dan lebih tumbuh rasa tanggung jawab (Lismayani, 2018).

Berdasarkan seluruh hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peran permainan tradisional estafet dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Hal ini disebabkan permainan tradisional estafet dapat menstimulus ketrampilan anak dalam menyesuaikan ketrampilan anak dalam menyesuaikan diri, berempati, mengontrol diri, mengembangkan jiwa sportifitas dan tidak mudah menyerah karena anak belajar dalam kondisi menyenangkan sehingga kecerdasan sosial emosi anak dapat terstimulasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi permainan tradisional estafet tepung untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini". Dengan memfokuskan pada permainan estafet tepung dapat mengolah kecerdasan anak yang dapat mengolah jiwa kepemimpinan anak, melatih tanggung jawab anak serta bagaimana cara mengajarkan anak untuk memecahkan masalah yang terjadi (mengembangkan *problem solving* pada anak).

## **METODE**

Dalam jenis penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian guna mengungkapkan suatu permasalahan yang nampak (Yusuf, 2002). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Liblary Research*) yaitu menggabungkan informasi yang didukung oleh data serta objek material dari berbagai sumber seperti jurnal atau artikel, buku, hasil penelitian orang dan catatan lainnya (Milyasari, 2022). Alasannya menggunakan jenis penelitian kualitatif bertujuan

agar tercapainya data yang tepat dan akurat (Hasbiansyah, 2008). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi. Teknik pengumpulan dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui berbagai sumber yang tertulis dapat berupa gambar, tulisan, buku bahkan karya seseorang yang diabadikan dengan tulisan (Mardawani, 2018). Teknik pengumpulan data melalui membaca buku bacaan berjudul buku permainan anak dan berusaha memahami esensi dari berbagai buku, jurnal serta mencatat dengan *memparafrase* lalu dituangkan intisari dari redaksi kata yang tersurat dalam konteks bacaan (Milyasari, 2022). Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan dengan tertib (*continue*) seiring berjalannya (Lutfiyah, 2017) Adapun analisis data yang dipakai penulis menggunakan *conten analysis* dari permainan tradisional estafet tepung yaitu menganalisis dengan cara mengidentifikasinya secara terperinci.

## HASIL DAN DISKUSI

Permainan tradisional merupakan salahsatu budaya luhur Indonesia dengan ciri kearifan lokal yang masih terjaga. Indonesia memberikan bukti bahwa dengan adanya kearifan lokal tersebut dapat memberikan daya saing antar wilayah dimana kita sebagai anak cucu generasi muda harus menjaga daya saing tersebut sebab permainan tradisional jugamerupakan peninggalan-peninggalan budaya luhur yang masih abadi sampai sejak saat ini. Permainan tradisional ini dapat berkembang dari satu masa kemasa yang lain. Permainan tradisional saat ini dijadikan sebagai jenis permainan yang mempunyai ciri kedaerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat. Permainan tradisional dapat memberikan unsur pendidikan pada anak dengan hasil yang memuaskan serta dapat memberikan nilai budaya masyarakat untuk dijadikan sebagai media pembelajaran (Tritjahji, 2015).

*Cooperative play* (bermain bersama) adanya keterlibatan antara anak satu dengan anak yang lain dengan tanda kerjasama atau pembagian tugas dari adanya peran antara anak – anak yang terlibat dalam sebuah permainan guna untuk mencapai satu tujuan tertentu. Pada umumnya permainan biasa dilakukan oleh anak usia dini yang sudah tampak pada anak berusia 5 tahun serta dapat berkembang tergantung sejauh mana orang tua memberikan kesempatan dan dorongan agar anak mau bergaul dengan sesama teman. Jika orang tua kurang atau tidak memberikan kesempatan bagi anaknya untuk bergaul dengan anak lain maka kemungkinan *cooperative play* akan terhambat bahkan tidak berkembang. Sebab bermain bersama adalah kunci untuk memberikan sarana bersosialisasi atau mampu merubah anak yang pandai bergaul dengan orang lain (Tedjasaputra, 2001).

Permainan estafet tepung adalah kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini. Melalui permainan estafet tepung anak dapat (1) mengembangkan ketrampilan motorik (2) bekerja sama dan mengembangkan ketrampilan sosial (3) meningkatkan kebugaran dan kesehatan fisik, dan (4) memupuk semangat kompetitif dan rasa percaya diri anak (Tedjasaputra, 2001). Perkembangan sosial emosional terdapat dua kata yang tidak dapat dipisahkan sebab saling berkaitan yang bertujuan untuk menjaga diri sendiri, mampu bersosialisasi dan mampu mengendalikan emosi. Perkembangan sosial emosioanal dapat diartikan sebagai tahap perkembangan anak dengan mengoptimalkan masa orientasi anak dengan berbagai hal seperti mengenalkan tentang diri sendiri, mengenalkan lingkungan, yang nantinya akan membangun konsep dalam diri anak (Aulina, 2022).

Perkembangan sosial emosional anak dapat diperoleh melalui bermain permainan tradisional dengan adanya peraturan sebagai dasar permainan. Peraturan dalam permainan adalah sebuah aktifitas yang harus dijalankan. Ketika pemain berjalan sesuai peraturan maka boleh melanjutkan permainan. Jika permainan dilakukan tidak sesuai dengan peraturan maka permainan bisa kalah atau diberhentikan seketika. Peraturan tersebut dapat diartikan sebagai perlakuan yang diperoleh atau tidak diperoleh sepanjang permainan berlangsung. Melalui permainan anak dapat mengekspresikan dan melatih emosi serta mendapatkan pengalaman berdasarkan kejadian yang mereka temukan saat bermain. Melalui permaiann tradisional dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional pada anak (Sujarno, 2002).

Ada empat aspek yang ditemukan dalam permainan tradisional estafet tepung untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini. *Pertama*, mengenalkan nilai-nilai kerjasama atau gotongroyong. Nilai-nilai gotongroyong yang terkandung dalam permainan estafet tepung ini sangat mudah dipahami oleh anak. Contohnya dalam permainan ini terdapat satu wasit untuk mengatur jalannya permainan tersebut, wasit memberikan arahan agar anak mampu mengisi piring yang kosong kemudian anak-anak berinisiatif untuk mengisi bagaimana agar piring kosong tersebut penuh diisi dengan tepung? Anak-anak membuat barisan kebelakang (posisi duduk) kemudian setelah anak mengatur barisan anak memulai permainan setelah adanya intruksi dari wasit. Pada saat anak-anak diperkenankan menggerakkan tangan dengan memegang piring (membawa piring berisi terigu) dari anak satu ke anak yang lainnya melalui jalur belakang, disitulah anak diajarkan tentang nilai-nilai gotong royong. Hal ini merupakan contoh dari gotong royong sederhana saat permainan berlangsung (Mulyanto, 2022). Melalui pengalaman permainan ini anak-anak memahami bahwa kerja sama adalah kunci keberhasilan dalam mencapai segala tujuan. Pada saat kegiatan permainan berlangsung anak diajarkan untuk

saling membantu dan mendukung satu sama lain yang merupakan nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial.

*Kedua*, mengasah kecerdasan emosional anak. kecerdasan emosional anak merupakan suatu daya agar anak mampu memotivasi diri sehingga dapat bertahan melalui proses kenikmatan hidup dengan menahan dan mengatur jiwa agar suasana hati dapat terarah serta memiliki rasa empati yang kuat (Susilowati, 2018). Dari permainan estafet tepung inilah anak diajarkan memiliki rasa empati yang kuat karena dalam permainan ini secara tidak langsung anak diajarkan bagaimana cara mengatur jiwa. Contohnya bagaimana cara agar piring kosong tersebut terisi dengan tepung yang ada pada barisan paling awal? Hal ini menunjukkan bahwa anak senantiasa akan menggunakan strategi dan adanya diskusi secara fisik dimulai anak harus menyiapkan kontrol emosi yang tinggi agar tercapainya suatu tujuan. Agar anak mencapai tujuan maka anak harus mengikuti aba-aba dari wasit, hal ini senada dengan semboyan kecerdasan Intelegensi dimana anak dapat berfikir secara abstrak dan menalati serta mempertimbangkan keadaan yang sedang berlanjut (Purwanto, 2010).

*Ketiga*, anak mampu memiliki kesadaran diri akan tanggungjawab. Tanggungjawab menurut Kurniasih & Sani (2014) merupakan suatuL perkara yang mampu dilaksanakan dengan senang dan baik senantiasa menepati janji, jujur dan dapat mengembalikan barang pinjaman apabila meminjam (Ratnasari, 2017). Dalam permainan ini anak diajarkan tanggungjawab dimulai dari bagaimana anak mengatur posisi duduk, bagaimana anak mengatur posisi tangan dan dapat mengarahkan gerakan tangan ke belakang dari satu tangan ke tangan yang lain?. Dari permainan tradisional inilah anak-anak sudah mulai diajarkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggungjawab terhadap teman-temannya. Permainan ini dapat mengembangkan rasa tanggung jawab yang merupakan keterampilan penting untuk sukses dalam mengatur kepribadian dan mengajarkan sikap professional dimasa yang akan datang

*Keempat*, mengembangkan kemampuan problem solving. Melalui permainan ini anak akan belajar bagaimana cara untuk memecahkan masalah melalui berdiskusi dan kolaborasi saat bermain. Anak juga dapat memperkuat kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat bermain, hal ini dimulai saat bagaimana anak melakukan strategi agar mendapat kemenangan dari permainan estafet tepung tersebut. Permainan estafet tepung bukan hanya sekedar untuk bermain atau hiburan saja namun untuk pembelajaran yang sangat bagus bagi anak terkhusus dalam mengolah sosial emosional saat memecahkan masalah bagaimana ia

dapat bermain dengan baik dan bersaing dengan lawan menggunakan strategi yang diatur sebaik mungkin (Fitria, 2022).

## KESIMPULAN

Permainan tradisional sangatlah penting untuk dilakukan oleh semua orang terkhusus bagi anak usia dini. Salah satu permainan tersebut yaitu permainan estafet tepung yang merupakan salah satu permainan beribu manfaat. Manfaatnya dapat dirasakan oleh pemain antara lain: anak dapat mengolah kecerdasan sosial emosional, anak mampu bekerjasama yang baik melalui estafet sehingga secara tidak langsung anak diajarkan gotong royong dan anak diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah.

## REFERENSI

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), Cet.Ke.4
- Astika, Dinar Dwi. *Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo "Pengembangan Potensi Anak Usia Dini"*, 2021: 196.
- Aulina Fitria, Indah Indriyani, Fuad Arif Nur. "Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso." *Journal Roudhoh, Vol.10 No.1*, Januari 2022: 6.
- Carolus Borromeus Mulyanto, Yosafat. "Praktik Bergotongroyong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengalaman Nilai-Nilai Pancasila." *Journal Kewarganegaraan*, 2022: 4627.
- Dewi, Dewi Mukarromah dan Yuli Ani Styo. "Pengaruh Kegiatan Outdoor Estafet Air Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4 -6 Tahun ." *Annual International Conference on Islamic Education* , 24-25 Februari 2018: 193.
- DwiAstika, Dinar. "Permainan Tradisional Sebagai Sarana Pengembangan Psikologi Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal." *Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo "Pengembangan Potensi Anak Usia Dini"*, 2021: 198.
- Fitrah, M. (2017). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Harwany, Heru Kurniawan Titi Anisatu. Pusat Riset dan Penerbitan Wedas Kelir, 2020.
- Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal `Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Heru Kurniawaan, Marani, dan Titi Anisatul Laely. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* . Wadas Kelir: Pusat Riset dan Penerbitan Wedas Kelir, 2020.
- Lismayani, A., & Pratama, M. I. (2023). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 882-888.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, mainan dan permainan*. Grasindo.
- Oki Witasari, Novan Ardy Wiyani. "Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *JECED: Journal Of Early Childhood Education and Develpment*, 2020: 52.

- Purwanto. "STAIN Surakarta Intelgensi Konsep dan Pengukurannya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2010: 476.
- Ratnasari, Desi. "Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Model Pembelajaran Kooperatif." *PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI*, 2017: 3.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Setiawan, M. H. Y. (2017). Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1)
- Sofyan, R., Ahmad, A., & Rosdianti, R. (2021). Permainan estafet bendera untuk mengembangkan sosial emosional anak di TK Mawaddah Warahmah Aceh Besar. *Jurnal Suloh*, 6(2), 43-50.
- Sujarno. 2002. Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sujiono, Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT Indeks Jakarta, 2010.
- Susilowati, Retno. "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Institut Agama Islam Negeri Kudus* , 2018: 146.
- Tuti Andriani. 2012. Permainan Tradisional Membentuk Karakter Anak Usia D ini, *Jurnal Sosial Budaya : Vol 9. No 1.* (Setiawan, 2016)
- Akiyam a, T., Inagaki, T., Furukawa, H., & Itoh, M. (n.d.). 秋山 知範 \*1 稻垣 敏之 \*1 古川 宏 \*1 伊藤 誠 \*1. 345–350.
- Brown, P., dan J. (2018). The Role of Play in Social and Emotional Development. *A Review of the Literature. Child Development Perspectives*, 12(4), 205–2010.
- Fitria, A. (2022). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Anak Ceria.
- Hasbiansyah. (2008). Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator*, Vol.9(No.1).
- Lutfiyah, M. F. dan. (2017). *Metodelogi Penelitian Kuan Kual, Tindakan Kelas dan Study Kasus*. CV Jejak.
- M. Rutter. (2012). *Social and Emotional Competence in Early Childhood Development* (Routledge (ed.)).
- Mardawani. (2018). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif*. Depublish.
- Milyasari, A. dan. (2022). Penelitian Kepustakaan (Liblary Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, Vol.6(No. 1), hlm 44.
- Setiawan, M. H. Y. (2016). Permainan kooperatif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1), 32–37.
- Smith, L., dan Jones, R. (2015). *The Importence of Traditional Games in Early Childhood Development. Journal of Early Childhood Education*.